

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Kurikulum merdeka merupakan program pemerintah yang disusun pada tahun 2020 dan dilaksanakan pada tahun 2021. Kurikulum sendiri menduduki posisi sentral dalam semua kegiatan pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan pondasi utama untuk membangun suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi anak didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan serta moral yang didapatkan untuk menjadi warga yang berguna serta dapat bertanggung jawab dalam bermasyarakat.

Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan dan perkembangan manusia. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Besarnya pengaruh pendidikan dalam kehidupan ditentukan oleh kualitas pendidikan itu sendiri. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu bentuk dari pendidikan dasar adalah sekolah dasar. Pengetahuan dasar yang diperoleh peserta didik di sekolah dasar menjadi landasan pengetahuan yang akan dikembangkan di jenjang selanjutnya (Almira, 2021).

Pembelajaran matematika tidak pernah terlepas dengan materi operasi hitung, baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian, semua itu salah satunya terkait dengan materi bilangan. Operasi hitung pada bilangan cacah, bilangan bulat, maupun pecahan telah diajarkan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan bahwa operasi hitung pada bilangan cacah, bilangan bulat, maupun pecahan sangat berperan dalam berbagai hitungan matematika. Pembelajaran pecahan sebagai dasar dalam belajar operasi hitung juga dilakukan di kelas IV, yakni mencakup materi menyederhanakan berbagai bentuk pecahan, operasi penjumlahan, serta pengurangan pecahan dan pemecahan masalah matematika (Pratiwi, 2019).

Pecahan merupakan salah satu materi pada mata pelajaran matematika yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Materi ini diajarkan sejak jenjang SD karena memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya yaitu dalam hal pembagian suatu barang atau makanan (Istiqomah & Zakiyah, 2017). Oleh karena pecahan memiliki kegunaan dalam kehidupan sehari-hari, maka seyogyanya siswa dapat memahami dan menguasai materi

pecahan. Penguasaan siswa dalam materi pecahan juga akan berguna sebagai bekal untuk mempelajari materi matematika selanjutnya. Hal demikian memiliki arti bahwa jika siswa tidak memahami materi pecahan, maka kemungkinan besar siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari materi selanjutnya. Materi pecahan yang diajarkan dan perlu dikuasai siswa pada jenjang SD meliputi operasi hitung pecahan, serta pemecahan masalah. Materi pemecahan masalah pada pecahan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk soal cerita, yang merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh banyak siswa.

Pemecahan masalah matematika di sekolah, biasanya diwujudkan dalam bentuk butir soal cerita, soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menceritakan masalah terkait kehidupan sehari-hari dalam bentuk soal cerita. Keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan butir soal cerita ini terutama yang berhubungan dengan aspek pemecahan masalah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak semua peserta didik dapat mengerjakan butir soal cerita (Unaenah et al., 2020). Ketika memecahkan masalah matematika di sekolah, biasanya diwujudkan dalam bentuk butir soal cerita, banyak siswa menemukan kesalahan saat mengerjakan butir soal cerita adalah kesalahan dalam memahami konsep butir soal cerita, kesalahan dalam menggunakan rumus, kesalahan dalam berhitung, kesalahan dalam memahami simbol dan tand, kesalahan dalam memahami butir soal dengan bentuk cerita pada operasi hitung pecahan (Sukmana & Arhasy, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahrin Pasaribu (2022) terdapat siswa mengalami kesulitan memahami masalah, kesalahan dalam transformasi, dan kesalahan dalam membaca butir soal cerita. Kesulitan ini menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah dan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika, sehingga siswa melakukan kesalahan saat mengerjakan butir soal cerita.

Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal terutama pada soal cerita karena membutuhkan kreatifitas dalam memindahkan kata-kata dalam soal ke bentuk matematika. Pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Wonomulyo berdasarkan daftar nilai semester 1 diperoleh data bahwa nilai rata-rata pada mata pelajaran Matematika siswa rendah. Materi yang sulit di hadapi siswa adalah materi soal cerita Matematika. Biasanya siswa membutuhkan waktu yang lama dalam menyelesaikan soal yang berbentuk cerita. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk bisa memahami soal dan menyelesaikan perhitungan. Hal tersebut terjadi karena adanya anggapan bahwa Matematika sebagai mata pelajaran yang sulit sehingga ketika mata pelajaran Matematika siswa malas untuk berpikir.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada penelitian ini akan di analisis menggunakan Teori Newman Error Analysis (NEA). Prosedur

Newman adalah prosedur diagnostik sederhana untuk mengidentifikasi kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita matematis, yang meliputi analisis kesalahan membaca (Reading Error), kesalahan memahami soal (Comprehension Error), kesalahan transformasi masalah (Transformation Error), kesalahan keterampilan proses (Process Skill Error), dan kesalahan penulisan jawaban akhir (Encoding Error) (Kanarsih, 2015:40). Pemilihan prosedur Newman untuk menganalisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perkalian dan pembagian pecahan diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui variasi kesalahan siswa dan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesalahan siswa (Rulika dkk, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan mengenai kesalahan siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan menggunakan prosedur Newman di SD Negeri 2 Wonomulyo.

B. Rumusan Masalah

1. Kesalahan apa saja yang dilakukan oleh siswa kelas IV di SD Negeri 2 Wonomulyo dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Wonomulyo melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan ?
3. Bagaimana solusi untuk meminimalisir kesalahan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Wonomulyo dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Wonomulyo dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab siswa kelas IV di SD Negeri 2 Wonomulyo melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan.
3. Untuk mendiskripsikan solusi yang tepat dalam meminimalisir kesalahan siswa kelas IV di SD Negeri 2 Wonomulyo dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi tentang faktor penyebab dan kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan yang dialami oleh siswa kelas IV di SD Negeri 2 Wonomulyo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru bisa mengetahui mengenai tipe kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal bentuk cerita pada materi pecahan dan juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan rancangan pembelajaran untuk meminimalkan terjadinya kesalahan yang sama yang dilakukan oleh siswa.

b. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan cara dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal bentuk cerita pada materi pecahan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, khususnya tentang soal bentuk cerita pada materi pecahan di SD Negeri 2 Wonomulyo.

d. Bagi Peneliti

Memberikan gambaran dan pengetahuan tentang kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal bentuk cerita pada materi pecahan yang dialami siswa, sehingga dapat menjadi bekal untuk mengantisipasi hal tersebut dalam mengajar siswa kelak.

